

MORFOFONOLOGI PREFIKS NASAL BAHASA BALI

Nyoman Astawan^{1*}, I Nyoman Sadwika²

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: nyoman.astawan@gmail.com* nsadwika70@gmail.com

ABSTRAK


Penelitian bahasa daerah merupakan sarana penunjang dalam usaha pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa nasional. Dalam kaitan dengan ini, penelitian terhadap bahasa Bali diharapkan dapat memberikan sumbangan tersebut. Dari informasi dalam berbagai pustaka selama ini, khususnya dalam bidang morfofonologi tidak terdapat gambaran yang lengkap. Terkait hal itu, permasalahan ini diangkat sebagai bahan kajian. Aspek morfofonologi yang akan dibahas hanya mencakup prefiks nasal. Untuk memecahkan permasalahan di atas, dalam kajian ini diterapkan teori Morfologi Generatif dan Fonologi Generatif. Sebagai hasil pembahasan, diketahui bahwa proses morfofonologi prefiks nasal bahasa Bali, yaitu (1) proses asimilasi prefiks /ŋ-/ menjadi ŋ-; (2) proses asimilasi prefiks /ŋ-/ yang diikuti penambahan fonem /ə/, dan (3) proses asimilasi prefiks /ŋ-/ menjadi /m-, n-, ñ-, dan ŋ-/ yang diikuti pelepasan fonem konsonan.

Kata Kunci: Morfofonologi, Prefiks Nasal, Bahasa Bali

ABSTRACT

Regional language research is a means of supporting efforts to foster, develop and standardize national languages. In this regard, it is hoped that research on the Balinese language can make this contribution. From the information in various literature so far, especially in the field of morphophonology, there is not a complete picture. In this regard, this problem was raised as study material. The morphophonological aspect that will be discussed only includes nasal prefixes. To solve the problems above, in this study the theories of Generative Morphology and Generative Phonology are applied. As a result of the discussion, it is known that the morphophonological process of Balinese nasal prefixes, namely (1) the process of assimilating the prefix /ŋ-/ to become ŋ-; (2) the assimilation process of the prefix /ŋ-/ which is followed by the addition of the phoneme /ə/, and (3) the process of assimilation of the prefix /ŋ-/ to /m-, n-, ñ-, and ŋ-/ which is followed by the deletion of the consonant phoneme.

Keywords: Morphophonology, Nasal Prefixes, Balinese

	This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.		
Received: September, 2024	Revised: Oktober, 2024	Accepted: November, 2024	Published: November, 2024

PENDAHULUAN

Berdasarkan tipologi morfologinya, bahasa dikelompokkan menjadi empat tipe, antara lain : tipe isolasi, tipe aglutinasi, tipe fusi, dan tipe inkorporasi (Comrie, 1983) dan (Katamba, 1993). Bahasa yang bertipe aglutinasi memiliki ciri-ciri, antara lain : (1) bahasa tersebut terdiri atas gabungan morfem dengan morfem; (2) umumnya komposisi kata yang ada terdiri atas lebih dari satu morfem; (3) gabungan morfem-morfem dalam kata tersebut jelas dan terstruktur; (4)

afiks-afiks yang ada selain memiliki makna dan fungsi juga memiliki varian dan kategori gramatikal.

Berdasarkan tipologi morfologi dan ciri-ciri aglutinasi yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas, maka bahasa Bali dapat digolongkan sebagai bahasa yang bertipologi morfologi aglutinasi. Hal itu dapat dibuktikan karena bahasa Bali mempunyai banyak afiks (morfem terikat), baik yang berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, maupun imbuhan gabung dalam sebuah konstruksi. Dalam konstruksi *nanding* ‘menyusun’; *nyampat* ‘menyapu’; *nyabat* ‘melempar’; *ngalap* ‘memetik’ dan *matato* ‘bertato’, misalnya, terdapat prefiks *ŋ-* pada konstruksi *nanding*; *nyampat*; *nyabat*; *ngalap*; dan prefiks *ma-* pada konstruksi *matato*. Kedua prefiks ini termasuk morfem terikat dalam bahasa Bali karena bentuk tersebut tidak mungkin berdiri sendiri untuk menyampaikan arti. Untuk menyampaikan arti, morfem terikat itu harus mengikatkan dirinya dengan morfem yang lain yang bebas, yaitu morfem yang mempunyai arti yang berdiri sendiri, seperti morfem *tanding*, *sambat*, *alap*, dan *tato* misalnya.

Penelitian terhadap aspek-aspek bahasa Bali sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan, antara lain oleh Saryana (2017) menulis tentang “Nominalisasi Bahasa Bali.” Dalam penelitian ini, Saryana hanya membahas tentang proses pembentukan dan struktur nomina Bahasa Bali. Di samping itu, ia hanya menyebutkan bahwa nomina dalam BB dapat menduduki fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ariana & Suwendi (2021) berjudul Proses “Nasalisasi dalam Bahasa Bali.” Dalam pembahasan penelitiannya, Ariana dan Suwendi fokus pada sistem nasalisasi bahasa Bali dan menggunakan teori Morfologi struktural tanpa menyertakan bagaimana kaidah proses morfofonologisnya. Dari penelitian tersebut tampak ada perbedaan dengan apa yang akan penulis lakukan. Hal itu terlihat dari permasalahan maupun teori yang digunakan. Dari segi permasalahan penulis akan membahas tentang proses maupun kaidah proses morfofonologis Bahasa Bali dengan menggunakan dua teori, yaitu morfologi dan fonologi generatif. Terkait dengan itu, penelitian yang penulis lakukan berjudul *Proses Morfofonologis Bahasa Bali*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Proses morfofonologis apakah yang terjadi dan bagaimanakah kaidah proses morfofonologisnya pada bahasa Bali? Mengingat terbatasnya kesempatan, maka penelitian ini hanya terbatas pada pengkajian mengenai proses morfofonologis bahasa Bali. Aspek yang akan dibahas hanya mencakup proses morfofonologis prefiks nasal. Dalam penelitian ini akan diterapkan dua teori, yaitu teori Morfologi Generatif dan Fonologi Generatif. Dengan menerapkan kedua teori ini nantinya diharapkan dapat mendeskripsikan proses morfofonologis bahasa Bali dengan tuntas

Secara umum, kajian morfologi generatif diawali dengan sebuah tulisan yang dibuat oleh Chomsky dalam (Astawan & Sadwika, 2020). Dalam tulisannya tersebut, Chomsky memberi judul “*Remarks On Nominalization*”. Pandangan Chomsky ini menggugah perhatian para linguist untuk memberikan perhatiannya terhadap penelitian morfologi yang menggunakan teori generatif, antara lain: (Halle, 1973), (Aronoff, 1976), (Scalise, 1984), dan dimodifikasi (Dardjowidjojo, 1988).

Menurut Halle, tataran morfologi terdiri atas tiga komponen yang saling terpisah, ketiga komponen itu adalah : (1) *List of morphemes* (daftar morfem, selanjutnya disingkat DM); (2) *Word formation rules* (kaidah/aturan pembentukan kata, selanjutnya disingkat APK); (3) *Filter* (saringan, penapis, tapis) (Halle, 1973)

Dalam DM ditemukan dua macam anggota, yaitu akar kata (yang dimaksud adalah dasar) dan bermacam-macam afiks, baik derivasional maupun infleksional. Butir leksikal yang tercantum dalam DM tidak hanya diberikan dalam bentuk urutan segmen fonetik, tetapi harus dibubuhi beberapa informasi gramatikal yang relevan. Misalnya, *write* dalam bahasa Inggris harus diberi keterangan : termasuk verba dasar bukan berasal dari bahasa Inggris dan lain-lain.

Komponen kedua adalah APK, yaitu komponen yang mencakup semua kaidah tentang pembentukan kata dari morfem-morfem yang ada pada DM. APK bersama DM menentukan bentuk-bentuk potensial dalam bahasa. Oleh karena itu, APK menghasilkan bentuk-bentuk yang memang merupakan kata dan bentuk-bentuk potensial yang belum ada dalam realitas. Bentuk-bentuk potensial sebenarnya dihasilkan dari kemungkinan penerapan APK dan DM, tetapi bentuk-bentuk itu tidak ada atau belum lazim digunakan. Misalnya, bentuk *mencantik* dan *berbus* dalam bahasa Indonesia. Komponen ketiga, yaitu komponen saringan atau penapis berfungsi menyaring bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh APK dengan menempeli beberapa idiosinkrasi, seperti idiosinkrasi fonologi, idiosinkrasi leksikal, atau idiosinkrasi semantik. Idiosinkrasi merupakan keterangan yang ditambahkan pada bentuk-bentuk yang dihasilkan APK yang dianggap “aneh”. Hal ini, dimaksudkan agar bentuk-bentuk potensial / tidak lazim tidak masuk dalam kamus.

Sesungguhnya, APK yang diusulkan Halle memakai morfem sebagai bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata sehingga sering disebut *morpheme based*. Akan tetapi, pengertian morfem yang diajukan Halle sangat berbeda dengan yang lumrah dimengerti orang. Menurut (Halle, 1973) dalam kata *transformational* dianggap ada lima morfem. Kelima morfem itu adalah: *trans-form-at-ion-al*. Cara seperti ini jelas tidak diterapkan karena tidak mungkin menguraikan kata *menjangan* menjadi *men-jangan* hanya karena dalam bahasa Indonesia ada afiks *men-* seperti pada *menjangan*.

Daftar morfem yang memuat dasar dan afiks yang diusulkan Halle juga mengandung kelemahan karena tidak mempertimbangkan adanya morfem pangkal. Morfem pangkal juga berpotensi untuk membentuk kata. Jika mengikuti pendapat Halle, maka bentuk itu tidak mungkin diberi keterangan sintaksis karena kategorinya belum pasti sebelum mendapat afiks atau bergabung dengan bentuk lain. Misalnya, bentuk *juang*, *temu* dalam bahasa Indonesia berpotensi menjadi verba atau nomina, bergantung dari afiks atau morfem lain yang mengikutinya. Halle tidak menyediakan tempat untuk menampung bentuk seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, DM Halle harus diperluas sehingga DM tidak hanya menampung dasar dan afiks, tetapi juga bentuk yang sejenis *temu* (Perhatikan Saran (Dardjowidjojo, 1988)).

Meskipun Halle mencantumkan kamus dalam diagramnya, ia tidak menganggap bahwa kamus merupakan bagian integral dari morfologi generatif. Kamus memiliki peranan dalam pembentukan kata karena APK dapat memanfaatkan leksikon yang tersimpan dalam kamus. Di samping itu, kamus juga menampung bentuk-bentuk yang lolos saringan. Oleh karena itu, (Dardjowidjojo, 1988) menganggap bahwa kamus merupakan bagian yang integral dalam morfologi generatif.

Bentuk-bentuk potensial menurut Halle tidak dimasukkan dalam kamus. Tidak diberi penjelasan di mana bentuk itu ditampung. Dardjowidjojo berpendapat bahwa bentuk-bentuk potensial ini dapat disimpan dalam kamus. Akan tetapi, untuk membedakan dengan kata nyata ia mengusulkan agar bentuk potensial diberi keterangan tambahan atau diberi tanda (*).

Saringan atau penapis dengan beberapa idiosinkrasi dapat memberikan informasi mengapa bentuk tertentu dapat diterima dan mengapa bentuk lain tidak. Hal ini merupakan langkah maju dalam analisis morfologi yang selama ini hanya diterangkan sebagai perkecualian atau dihindari sama sekali.

Dengan merombak pandangan Halle, Dardjowidjojo mengusulkan adanya empat komponen yang integral dalam morfologi generatif. Keempat komponen itu adalah DM, APK, saringan, dan kamus. Pada komponen DM dipisahkan antara bentuk bebas dan bentuk terikat. Ini dimaksudkan untuk menampung bentuk terikat, seperti morfem prakategorial. Mekanisme model ini adalah : bentuk bebas seperti dalam bahasa Indonesia *baju* akan melalui jalur a. tanpa terhambat di saringan. Jalur b. untuk bentuk bebas setelah mengalami afiksasi ; apabila tidak ada idiosinkrasi boleh langsung disimpan dalam kamus, sedangkan apabila dikenali

idionsinkrasi harus melalui jalur c. Jalur d. untuk bentuk potensial yang tidak ada dalam pemakaian, melalui jalur d.g. dan disimpan dalam kamus dan diberi catatan (*). Untuk bentuk-bentuk yang mustahil seperti **berjalani*, **melukisan* dalam bahasa Indonesia akan melewati jalur d-h, dan akan tertahan di saringan.

Bentuk-bentuk terikat bisa tertahan di saringan apabila afiksasinya keliru. Misalnya, bentuk *juang*, *selenggara* apabila bergabung dengan afiks **ber-i* atau **meN-an* lewat jalur e-i. Pemisahan jalur d-g dengan d-h dimaksudkan untuk membedakan bentuk yang memang tidak mungkin, dan yang ketidaktunggunannya hanya kebetulan.

Jalur f. pecah menjadi f-j untuk bentuk yang tidak punya idiosinkrasi, sedang jalur f-k untuk yang memiliki idiosinkrasi. Menurut Dardjowidjojo bentuk *pegolf* dianggap sebagai bentuk yang kena idiosinkrasi fonologis, walaupun bentuk itu beranalogi pada bentuk *pegulat* dan *petinju*. Kata *berjuang* kena idiosinkrasi semantik.

Untuk menjelaskan aspek morfologisnya, dalam tulisan ini akan digunakan teori yang diajukan oleh Dardjowidjojo. Sedangkan cara kerja atau analisis fonologi digunakan teori yang dikemukakan oleh (Schane., 1992) dengan mengemukakan enam dikotomi proses pengkaidahan bahasa secara universal, yaitu: 1) kaidah perubahan ciri; 2) kaidah permutasi dan perpaduan; 3) kaidah pelepasan dan penyisipan; 4) kaidah bervariasi; 5) kaidah berurutan; dan 6) kaidah perselang-selingan.

Ciri-ciri pembeda yang digunakan untuk mendukung keenam kaidah tersebut adalah ciri-ciri yang dikemukakan oleh Crystal. Ciri-ciri tersebut dalam penerapannya menggunakan ciri biner, yaitu tanda (+) dan (-). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Schane. Menurutnya, ciri-ciri itu membedakan segmen yang satu dengan lainnya. Secara ideal, ciri yang sesuai harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: (1) mampu memberikan fonetik sistematis atau disebut fungsi fonetis; (2) pada tataran lebih abstrak, berguna untuk membedakan unsur-unsur leksikal yang disebut fungsi fonemis; (3) membuat kaidah kelas segmen dengan fitur-fitur distingtif dan spesifikasi ciri umum yang diperlukan untuk sebuah identifikasi segmen.

METODE

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah kata yang mengandung afiks, yaitu prefiks nasal yang terdapat pada bahan tulisan. Data yang berupa kata ini digali dan diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) cerita rakyat dan (2) hasil-hasil penelitian.

(Sudaryanto, 1993) menyatakan bahwa *metode* adalah cara kerja dalam penelitian. Penjabaran metode yang disesuaikan dengan alat dan sifat itu disebut dengan *teknik*. Terkait dengan itu, dalam penelitian ini digunakan tiga macam metode, yakni (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian hasil analisis data. Ketiga metode tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode *kepuustakaan*. Metode ini digunakan karena data diambil dari bahan tertulis, yakni cerita rakyat dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu. Penggunaan metode ini dibantu dengan teknik *catat*, yaitu mencatat semua data pada kartu data (Sudaryanto, 1993).

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode agih (Sudaryanto, 1993). Metode agih digunakan terutama untuk mengklasifikasikan data yang berisi prefiks nasal. Metode ini akan disertai dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan yang terdiri atas teknik ganti dan teknik perluasan (Sudaryanto, 1993). Teknik unsur langsung dalam hal ini digunakan untuk menganalisis bentuk dari struktur kata bahasa Bali dengan cara menguraikan unsur-unsur pembentukan kata yang termuat dalam daftar morfem. Teknik ganti dan teknik perluasan digunakan dalam kaidah pembentukan kata.

Hasil konkret dari upaya analisis data adalah ditemukannya kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah yang telah ditemukan itu harus dirumuskan secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Dalam kaitan ini ada dua cara yang dapat dipakai untuk menyajikan kaidah atau hasil

analisis data, yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993). Penyajian secara informal berarti hasil analisis data dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian secara formal berarti hasil analisis data dirumuskan dengan menggunakan lambang-lambang dan tanda-tanda. Dalam penelitian ini, kedua metode tersebut digunakan dalam menyajikan hasil analisis data. Jadi, di samping ada yang dirumuskan dengan kata-kata biasa, hasil analisis data juga ada yang dirumuskan dengan diagram, dirumuskan dengan memanfaatkan tanda-tanda seperti (*), (+), (-), (→), ([]), dan sebagainya. Metode ini dibantu dengan teknik induktif dan deduktif. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu dan kemudian ditarik suatu simpulan yang bersifat umum. Teknik deduktif, yaitu pola pikir yang berawal dari pengetahuan yang sifatnya umum menuju fakta-fakta yang bersifat khusus (Hadi, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dipaparkan tentang proses morfofonologis prefiks nasal bahasa Bali, terlebih dahulu perlu dijelaskan secara singkat fonem-fonem bahasa tersebut.

Fonologi Bahasa Bali

Bahasa Bali memiliki 26 buah fonem segmental, yang terdiri atas 20 buah fonem konsonan dan 6 buah fonem vokal (Sulaga, 1996). Posisi dan distribusi fonem-fonem tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Segmen Vokal

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e	ə	o
Bawah	a		

Berdasarkan tabel di atas, vokal-vokal tersebut memiliki distribusi yang berbeda. Untuk jelasnya, distribusi vokal tersebut dapat digambarkan pada tabel 02 sebagai berikut.

Tabel 2: Distribusi Segmen Vokal

Posisi Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/i/	<i>idup</i> 'hidup'	<i>arit</i> 'sabit'	<i>adi</i> 'adik'
/e/	<i>enggal</i> 'cepat'	<i>sela</i> 'ketela'	<i>rame</i> 'ramai'
/a/	<i>akah</i> 'akar'	<i>base</i> 'sirih'	-
/ə/	<i>əngsap</i> 'lupa'	<i>banəh</i> 'umpan'	<i>marə</i> 'baru'
/u/	<i>ubi</i> 'ubi'	<i>imbuh</i> 'tambah'	<i>biu</i> 'pisang'
/o/	<i>opek</i> 'panas'	<i>raos</i> 'kata'	<i>bero</i> 'sumbang'

Dari distribusi vokal di atas diketahui bahwa fonem /i/, /e/, /ə/, /u/, dan /o/ memiliki distribusi pada semua posisi; sedangkan fonem /a/ memiliki distribusi yang terdapat pada posisi awal dan tengah.

Tabel 3: Segmen Konsonan

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi				
	Bilabial	Alveolar	Alveo-palatal	Velar	Glotal
Hambat TB	p	t		k	ʔ

B	b	d		g	
Afrikat TB			c		
B			j		
Frikatif TB		s			h
Nasal	m	n	ñ	ŋ	
Lateral		l			
Getar		r			
Semi Vokal			y	w	

Berdasarkan tabel di atas, segmen konsonan beserta distribusinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4: Segmen Konsonan dan distribusinya

Posisi Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
<i>p</i>	<i>paa</i> ‘paha’	<i>apa</i> ‘apa’	<i>usap</i> ‘hapus’
<i>b</i>	<i>be</i> ‘ikan’	<i>aba</i> ‘bawa’	<i>eeb</i> ‘iris’
<i>t</i>	<i>tai</i> ‘tahi’	<i>ati</i> ‘hati’	<i>saat</i> ‘sungguh’
<i>d</i>	<i>daar</i> ‘makan’	<i>ada</i> ‘ada’	<i>aad</i> ‘surut’
<i>c</i>	<i>cacing</i> ‘cacing’	<i>ica</i> ‘tertawa’	-
<i>j</i>	<i>jaum</i> ‘jarum’	<i>jaja</i> ‘jajan’	-
<i>k</i>	<i>kau</i> ‘tempurung’	<i>jukut</i> ‘sayur’	<i>pekak</i> ‘kakek’
<i>g</i>	<i>gae</i> ‘kerja’	<i>sigi</i> ‘sumbu’	<i>urug</i> ‘timbun’
<i>h</i>	-	<i>rahayu</i> ‘selamat’	<i>puruh</i> ‘pusing’
<i>s</i>	<i>siap</i> ‘ayam’	<i>usan</i> ‘selesai’	<i>alas</i> ‘hutan’
<i>m</i>	<i>mara</i> ‘baru’	<i>tama</i> ‘tabah’	<i>keem</i> ‘keram’
<i>n</i>	<i>nasi</i> ‘nasi’	<i>anut</i> ‘sesuai’	<i>jaen</i> ‘enak’
<i>ñ</i>	<i>nyuh</i> ‘kelapa’	<i>anyar</i> ‘baru’	-
<i>ŋ</i>	<i>ngaap</i> ‘perih’	<i>dingin</i> ‘dingin’	<i>adung</i> ‘sesuai’
<i>l</i>	<i>langse</i> ‘tirai kain’	<i>galak</i> ‘galak’	<i>tegal</i> ‘tegal’
<i>r</i>	<i>ririh</i> ‘pandai’	<i>barak</i> ‘merah’	<i>atur</i> ‘sembah’
<i>w</i>	<i>wayang</i> ‘wayang’	<i>lawar</i> ‘lawar’	-
<i>y</i>	<i>yadnya</i> ‘korban’	<i>uyut</i> ‘ribut’	-

Proses Morfofonologi Prefiks Nasal Bahasa Bali

Morfofonemik atau yang biasa disebut morfofonologi adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata (Tarigan, 1986). Atau lebih jelas lagi, morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983). Dalam tulisan ini, kedua istilah tersebut tidak penulis bedakan, melainkan digunakan untuk merujuk hal yang sama.

Dalam pembentukan kata atau proses afiksasi dalam bahasa Bali terlihat adanya proses morfofonemik atau morfofonologi. Proses itu terjadi pada pembentukan kata dengan prefiks nasal /ŋ-/. Untuk jelasnya, proses tersebut dalam bahasa Bali dapat disajikan di bawah ini.

ŋ-	+	<i>idih</i>	‘minta’	→	<i>ñdih</i>	‘meminta’
ŋ-	+	<i>edeng</i>	‘lihat’	→	<i>ngedengang</i>	‘memperlihatkan’
ŋ-	+	<i>alih</i>	‘cari’	→	<i>ngalih</i>	‘mencari’
ŋ-	+	<i>empel</i>	‘Sumbat’	→	<i>ngempel</i>	‘menyumbat’
ŋ-	+	<i>omong</i>	‘bicara’	→	<i>ngomong</i>	‘berbicara’
ŋ-	+	<i>uluh</i>	‘telan’	→	<i>nguluh</i>	‘menelan’
ŋ-	+	<i>wangun</i>	‘bangun’	→	<i>ngwangun</i>	‘membangun’

<i>η-</i>	+	<i>yakti</i>	‘benar’	→	<i>ngyaktiang</i>	‘membenarkan’
<i>η-</i>	+	<i>nyangluh</i>	‘lesat’	→	<i>nganyanggluhang</i>	‘melezatkan’
<i>η-</i>	+	<i>nengneng</i>	‘lihat terus-menerus’	→	<i>nganengneng</i>	‘melihat dengan terus menerus’
<i>η-</i>	+	<i>maling</i>	‘curi’	→	<i>ngamaling’</i>	‘mencuri’
<i>η-</i>	+	<i>cicil</i>	‘cicil’	→	<i>nyicil</i>	‘mencicil’
<i>η-</i>	+	<i>jagur</i>	‘pukul’	→	<i>nyagur</i>	‘memukul’
<i>η-</i>	+	<i>sambat</i>	‘sapu’	→	<i>nyambat</i>	‘menyapu’
<i>η-</i>	+	<i>tegul</i>	‘ikat’	→	<i>negul</i>	‘mengikat’
<i>η-</i>	+	<i>dingeh</i>	‘dengar’	→	<i>ningeh</i>	‘mendengar’
<i>η-</i>	+	<i>pelut</i>	‘kupas’	→	<i>melut</i>	‘mengupas’
<i>η-</i>	+	<i>bunter</i>	‘bundar’	→	<i>munterang</i>	‘membundarkan’
<i>η-</i>	+	<i>gae</i>	‘buat’	→	<i>ngae</i>	‘membuat’
<i>η-</i>	+	<i>kancing</i>	‘kunci(tutup)’	→	<i>ngancing</i>	‘mengunci’

Kaidah Morfofonologi Prefiks Nasal Bahasa Bali

Dari hasil proses morfofonologi prefiks nasal bahasa Bali di atas, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat dijelaskan kaidah morfofonologinya, seperti yang disajikan di bawah ini.

1. Proses asimilasi prefiks /*η-*/ menjadi *η-*

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila suatu morfem dasar yang diawali oleh bunyi vokal atau semi vokal mendapat prefiks *η-*, maka prefiks *η-* akan diasimilasi tetap menjadi *η-*.

<i>η-</i>	+	<i>idih</i>	‘minta’	→	<i>ηidih</i>	‘meminta’
<i>η-</i>	+	<i>edeng</i>	‘lihat’	→	<i>ngedengang</i>	‘memperlihatkan’
<i>η-</i>	+	<i>alih</i>	‘cari’	→	<i>ngalih</i>	‘mencari’
<i>η-</i>	+	<i>empel</i>	‘Sumbat’	→	<i>ngempel</i>	‘menyumbat’
<i>η-</i>	+	<i>omong</i>	‘bicara’	→	<i>ngomong</i>	‘berbicara’
<i>η-</i>	+	<i>uluh</i>	‘telan’	→	<i>nguluh</i>	‘menelan’
<i>η-</i>	+	<i>wangun</i>	‘bangun’	→	<i>ngwangun</i>	‘membangun’
<i>η-</i>	+	<i>yakti</i>	‘benar’	→	<i>ngyaktiang</i>	‘membenarkan’

Berdasarkan data di atas dapat dibuat suatu kaidah formulasi sebagai berikut.

$$\left(\begin{array}{l} + \text{nasal} \\ + \text{belakang} \end{array} \right) \rightarrow \left(\begin{array}{l} + \text{nasal} \\ + \text{belakang} \\ + \text{asimilasi} \end{array} \right) / \text{---} + \left(\begin{array}{l} + \text{silabik} \\ + \text{tinggi} \\ + \text{rendah} \\ + \text{sonoran} \end{array} \right)$$

2. Proses asimilasi prefiks /*η-*/ menjadi *η-* yang diikuti penambahan fonem /*ə*/

Data berikut memperlihatkan bahwa apabila bentuk dasar yang diawali dengan bunyi nasal /*m*/, /*n*/, /*ŋ*/ mendapat prefiks *η-*, maka prefiks *η-* akan diasimilasi tetap menjadi *η-*, dan sebelumnya pada pangkal morfem dasar ditambahkan fonem /*ə*/

η -	+	<i>nyangluh</i>	‘lesat’	→	<i>nganyanggluhang</i>	‘melezatkan’
η -	+	<i>nengneng</i>	‘lihat terus-menerus’	→	<i>nganengneng</i>	‘melihat dengan terus menerus’
η -	+	<i>maling</i>	‘curi’	→	<i>ngamaling</i>	‘mencuri’

Berdasarkan data di atas dapat dibuatkan suatu kaidah formulasi sebagai berikut.

$$\emptyset \rightarrow \left(\begin{array}{l} + \text{silabik} \\ - \text{tinggi} \\ - \text{rendah} \end{array} \right) / \left(\begin{array}{l} + \text{nasal} \\ + \text{belakang} \end{array} \right) - + \left(\begin{array}{l} + \text{konsonantal} \\ + \text{nasal} \\ - \text{belakang} \end{array} \right)$$

3. Proses asimilasi prefik / η -/ menjadi / m -, n -, \tilde{n} -, η -/ yang diikuti pelepasan fonem konsonan.

Data berikut memperlihatkan bahwa prefiks nasal / η -/ akan diasimilasi menjadi / m -, n -, \tilde{n} -, η -/ sesuai dengan fonem awal morfem dasar dan fonem awal tersebut dihapuskan.

η -	+	<i>cicil</i>	‘cicil’	→	<i>nyicil</i>	‘mencicil’
η -	+	<i>jagur</i>	‘pukul’	→	<i>nyagur</i>	‘memukul’
η -	+	<i>sambat</i>	‘sapu’	→	<i>nyambat</i>	‘menyapu’
η -	+	<i>tegul</i>	‘ikat’	→	<i>negul</i>	‘mengikat’
η -	+	<i>dingeh</i>	‘dengar’	→	<i>ningeh</i>	‘mendengar’
η -	+	<i>pelut</i>	‘kupas’	→	<i>melut</i>	‘mengupas’
η -	+	<i>bunter</i>	‘bundar’	→	<i>munterang</i>	‘membundarkan’
η -	+	<i>gae</i>	‘buat’	→	<i>ngae</i>	‘membuat’
η -	+	<i>kancing</i>	‘kunci(tutup)’	→	<i>ngancing</i>	‘mengunci’

Data di atas menunjukkan bahwa proses fonologis terjadi secara berurutan. Dengan demikian dapat dibuatkan kaidah formulasi sebagai berikut.

$$1) \left(\begin{array}{l} + \text{nasal} \\ + \text{belakang} \end{array} \right) \rightarrow \left(\begin{array}{l} + \text{nasal} \\ \alpha \text{ anterior} \\ \beta \text{ koronal} \end{array} \right) / - + \left(\begin{array}{l} + \text{konsonantal} \\ \alpha \text{ anterior} \\ \beta \text{ koronal} \end{array} \right)$$

$$2) \left(\begin{array}{l} + \text{konsonantal} \\ - \text{rendah} \\ - \text{nasal} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / [+nasal] + -$$

Kaidah tersebut mengisyaratkan bahwa pelepasan konsonan tidak akan terjadi kalau proses asimilasi tidak ada.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Prefiks nasal bahasa Bali memiliki alomorf, antara lain : /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, dan /ŋə/. Bentuk atau morf asal dari prefiks nasal adalah *ŋ-*. Penetapan bentuk ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bentuk *ŋ-* memiliki distribusi yang paling luas jika dibandingkan dengan morf-morf yang lainnya. Prefiks nasal /*ŋ-*/ akan tetap menjadi /*ŋ-*/, jika ditambahkan pada morfem dasar yang diawali bunyi vokal, velar, dan semi vokal. Prefiks nasal /*ŋ-*/ akan tetap menjadi /*ŋ-*/, yang sebelumnya ditambahkan vokal /ə/ pada morfem dasar yang diawali bunyi nasal /m/, n/, / ñ /. Prefiks nasal /*ŋ-*/ akan menjadi /ñ-/ , jika ditambahkan pada morfem dasar yang dimulai fonem /s/, /c/, dan /j/ Prefiks nasal /*ŋ-*/ akan menjadi /m-/, jika ditambahkan pada morfem dasar yang diawali bunyi /p/dan /b/ atau bilabial. Prefiks nasal /*ŋ-*/ akan menjadi /n-/, jika ditambahkan pada morfem dasar yang diawali fonem /t/ dan /d/ atau bunyi alveolar.

Saran

Kajian mengenai proses morfofonologi bahasa Bali ini merupakan kajian yang sangat terbatas, baik mengenai ruang lingkup pembahasannya maupun mengenai sumber datanya sehingga hasil yang diperoleh juga sangat terbatas. Terkait dengan itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal diperlukan kajian yang lebih luas dan mendalam berdasarkan teori morfologi generatif.

REFERENSI

- Ariana, I. P., & Suwendi, I. M. (2021). Proses Nasalisasi dalam Bahasa Bali. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa) 2021*, 163–170.
- Aronoff, M. (1976). *Word Formation in Generative Grammar*. Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- Astawan, N., & Sadwika, I. N. (2020). Afiks Derivasi Verba Bahasa Lampung: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa ...*, 8, 173–191. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3873837>
- Comrie, B. (1983). *Language Universal and Linguistik Typologi*. Oxford : Basil Black Well.
- Dardjowidjojo, S. (1988). Morfologi Generatif: Teori dan Permasalahan. In S. Dardjowidjojo (Ed.), *Pellba* (Vol. 1). Jakarta : Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Hadi, S. (1983). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Halle, M. (1973). *Prolegomena to a Theory of Word Formation” dalam Linguistic Inquiry*. . IV(1).
- Katamba, P. (1993). *Morphology*. London : Macmilland Press, LTD.
- Ramlan, M. (1983). *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Saryana, I. W. (2017). Nominalisasi Bahasa Bali (Bb). *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.220>
- Scalise, S. (1984). *Generative Morphology*. Dordresct Holland/ Canniminsion-USA : Foris Publication.
- Schane. (1992). *Fonologi Generatif (Terjemahan SIL Jakarta)*. Jakarta : Summer Institut of Linguistics.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sulaga, I. N. (1996). *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali* (I. N. Sulaga (ed.)). Denpasar : Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Penerbit Angkasa.